

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Didalam penelitian ini, penulis telah mengumpulkan pustaka terdahulu untuk memperkuat penulisan peneliti, sehingga penelitian ini mendapatkan hasil yang baik dan maksimal diantaranya adalah :

1. Penelitian dari Endang Suraya Syarif, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhamadiyah Malang pada tahun 2020, dengan judul “Makna Simbol Komunikasi Sesajian Beras Merah Dalam Ritual Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata Di Danau Kelimutu Kabupaten Ende-Flores NTT”

Salah satu budaya leluhur yang masih terus di lestarikan adalah ritual Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata di puncak Gunung Kelimutu. Acara yang dilakukan setiap tahun tersebut dimaksudkan untuk mengucap rasa syukur atas tahun yang telah dilewati. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami makna simbol komunikasi beras merah yang ada pada ritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dasar penelitian etnografi menggunakan teori interaksionisme simbolik. Data diperoleh melalui observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi kepada 10 subjek dengan teknik snowball sampling.

Hasil penelitian menunjukan sesajian beras merah yang ada pada ritual memiliki kedudukan tertinggi dalam ritual untuk mewakili hasil panen yang didapat masyarakat dan juga diartikan sebagai bekal makanan kepada leluhur. Dilihat dari aspek kepercayaan, agama, simbol dan sosial. Adanya dimensi sejarah mempengaruhi pelaksanaan ritual dan dimensi hubungan antara manusia dengan Tuhan Bermakna permohonan, manusia dengan manusia bermakna pengorbanan dan manusia dengan alam bermakna kesuburan dan keberkahan.

2. Penelitian dari Raymundus Witak Koten, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores pada tahun 2020, dengan judul “Makna Ritual Adat Ola Hika Di Desa Duli Jaya Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur”.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah makna ritual adat Ola Hika Di Desa Duli Jaya Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna dari ritual adat Ola Hika Di Desa Duli Jaya Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati melalui pemaknaan unsur-unsur bentuk benda atau kegiatan simbol. Subjek yang diteliti yaitu 5 orang yakni 3 orang tokoh adat dan 2 orang tokoh masyarakat. Cara untuk memperoleh data yaitu dengan cara: wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual adat Ola Hika adalah ritual untuk memberi sesajian kepada leluhur ketika musim penanaman padi. Ritual ini memiliki makna diantaranya adalah makna religius, makna sosial, dan makna budaya.

Merujuk pada penjelasan di atas maka dapat diuraikan bahwa fokus kajian peneliti terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan tersebut terletak pada fokus kajian yaitu makna ritual adat. Perbedaan yang ditemukan adalah bentuk ritual adat dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan makna ritual *toto dulat* dalam tradisi masyarakat suku Lama Memar Di Dusun Tobi, Kelurahan Lamatewelu, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur.

2.2.Komunikasi Budaya

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bias dipisahkan. Salah satu cara berkomunikasi dengan para leluhur lewat budaya atau ritual. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

2.2.1. Definisi Komunikasi Budaya

Dalam bukunya Alo liliweri (2013: 10-11) menurut beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antar budaya sebagai berikut :

1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan antar kelas sosial.

2. Samovar dan Porter

Menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

3. Charley H. Dood

Mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

4. Lustig dan Koester

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretative, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

5. Intercultural Communication (ICC)

Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan.

2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi Budaya

Dalam prosesnya komunikasi antar budaya didukung oleh unsur-unsur komunikasi pada umumnya (Liliweri, 2003: 25-30) :

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antar budaya seorang komunikator berasal dari latarbelakang kebudayaan dengan komunikan.

2. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu. Dalam komunikasi antar budaya, seorang komunikan berasal dari latarbelakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B.

3. Pesan

Dalam model komunikasi antar budaya pesan adalah yang ditekankan atau yang diahlikan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama : content dan treatment, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan. Aspek daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga mendapat perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator.

4. Media

Dalam proses komunikasi antar budaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan yang di kirim melalui media tertulis juga media massa. Akan tetapi kadang-kadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antar buday tatap muka.

5. Efek

Efek atau umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antar budaya maka

komunikator dan komunikan tidak bias memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

2.3. Simbol

Manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa bergantung pada kata dan tata bahasa. Semua kata yang digunakan adalah simbol karena setiap kata memiliki banyak arti dan makna. Simbol diwakili oleh kata-kata yang memiliki banyak arti. Simbol digunakan manusia dalam berkomunikasi antara lain untuk mengungkapkan dan menghadirkan makna dari latarbelakang budaya seseorang (Womack, 2005).

Secara etimologi, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-bollein*”, dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata tersebut sebagai berikut :

- Kindersley, dalam bukunya “*Sign dan Symbols*”, dikatakan bahwa simbol adalah gambaran visual yang mewakili ide.
- Dillistone, Ia mengatakan bahwa arti simbol yaitu menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran dan bahasa. Simbol mengungkapkan kembali dan menyatukan objek yang berbeda.

- Carl G. Jung, Menyatakan bahwa simbol adalah sebuah istilah yang sudah bisa dipergunakan dalam hidup setiap hari. Lebih lanjut Jung menyatakan bahwa simbol membantu manusia menyikapi sesuatu yang misterius dalam kehidupannya.

2.4. Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dalam suatu kata atau kalimat. Makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Apabila suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata tersebut (Tjiptadi, 1984: 19) oleh Echoristy Jandry Mamintada, dalam *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, (2017: 04).

1. Makna Sosial

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung. Makna dari sesuatu berawal dari cara-cara manusia atau aktor bertindak terhadap sesuatu dengan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya (Suranto, 2010: 78).

Suranto, (2010: 81) menjelaskan bahwa esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama, serta bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan. Dalam perkembangannya manusia juga mempunyai kecenderungan sosial untuk meniru dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari :

- 1) Penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dimana manusia menerima bentuk-bentuk pembaharuan yang berasal dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan.

- 2) Penghematan tenaga dimana ini adalah merupakan tindakan meniru untuk tidak terlalu menggunakan banyak tenaga dari manusia sehingga kinerja manusia dalam masyarakat bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Pada umumnya hasrat meniru dalam diri manusia dapat terlihat didalam ikatan kelompok tetapi juga terjadi di dalam kehidupan masyarakat secara luas. Dari gambaran diatas jelas bagaimana manusia itu sendiri membutuhkan sebuah interaksi atau komunikasi untuk membentuk dirinya sendiri melalui proses meniru. Sehingga secara jelas bahwa manusia itu sendiri punya konsep sebagai makhluk sosial. Dengan demikian manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa disamping manusia hidup bersama demi memenuhi kebutuhan jasmaniah, manusia juga hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan rohani (Suranto,1985: 57).

Menurut Suryawati, (2003: 16) oleh Eni Winarsih dalam *Widyabastra Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017 : 03)

interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam yaitu :

- a) Interaksi individu dan individu

Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negative. Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

- b) Interaksi antara individu dan kelompok

Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.

- c) Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok

Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi.

2. Makna Religius

Religi kadang-kadang dibahas dengan mencakupi magi sekaligus, kadang-kadang dibedakan atau dipisahkan satu sama lain. Magi dapat diartikan sebagai kepercayaan dan kegiatan yang biasanya karakteristik bagi suatu kelompok sosial tertentu. Sedangkan religi merupakan komunikasi yang transendental dengan Tuhan, Dewa, atau kekuatan diluar lingkungan duniawi, yang dianggap dapat membantu manusia.

Magi memungkinkan manipulasi keadaan untuk mengubah keadaan sedemikian rupa, sesuai dengan keinginan pemohon, setelah syarat-syarat tertentu, setelah upacara dan lain-lain dipenuhi oleh manusia. Sebaliknya, religi menganggap bahwa segala-galanya yang dialami oleh manusia adalah sebuah suratan sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Tuhan (Suranto,1985: 99-100).

Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial dan religius. Sifat kodrati manusia sebagai makhluk pribadi, sosial dan religi harus dikembangkan secara seimbang, selaras, dan serasi. Perlu disadari bahwa manusia hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Manusia mempunyai arti hidup secara layak jika ada diantara manusia lainnya. Tanpa ada manusia lain atau tanpa hidup bermasyarakat, seorang tidak dapat menyelenggarakan hidupnya dengan baik.

Menurut Liliweri (2001: 254), agama (religius) merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khusus dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lai, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Berdasarkan pengertian ini, agama

sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat menjadi norma dan nilai yang diyakini, dipercaya dan diimani.

2.5. Ritual

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin (2006: 96) upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984: 190) upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama, seperti pendapat Winnick (Syam, 2005: 17) ritual adalah “*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition*”, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magi*, yang dimantapkan melalui tradisi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Geertz (Rostiyati, 1994: 1) adanya *ritus*, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian *kosmos*. Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum didunia dan melambangkan kesatuan *mistis* dan sosial dari mereka yang ikut hadir didalamnya.

Menurut Bustanuddin (2006: 97) *ritus* berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu istilah *ritus* atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang

berbeda sama sekali dengan yang *natural*, *profan* dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat diluar manusia.

2.6. Tradisi

Istilah “tradisi” berasal dari kata Latin *tradere*, yang berarti meneruskan, menyerahkan atau mewariskan. Kemanusiaan kita sendiri selalu merupakan akibat dari penyerahan, atau pewarisan, dan selalu berusaha meneruskan apa yang telah ia terima. Teologi adalah hasil dari proses penerusan tradisi dan terlibat sepenuhnya di dalamnya (Stephen Bevans: 2010).

Teolog Australia Gerald O’Collins menandakan bahwa, Hidup Manusia sama sekali tak terpikirkan tanpa unsur tradisi. Tanpa orang lain yang memberi tradisi, (menyerahkan) kepada kita, kita tidak akan mempunyai bahasa, tidak akan ada hukum, tidak akan ada adat istiadat, dan tidak akan ada tanda-tanda atau simbol-simbol umum (seperti bendera, panah penunjuk arah, atau lampu lalu lintas) sebagai milik bersama, dan masyarakat akan berada dalam kebalauan. Singkatnya, tanpa tradisi dan penerusan tradisi, tidak akan ada budaya.

Tanpa sejenis penerusan tradisi, di sisi lain, ada sesuatu yang hilang dalam kehidupan insani kita. John MacMurray terkenang akan jawaban Plato terhadap sebuah dilemma yang diajukan kepadanya oleh kaum sofis, kelompok filsuf yang menjadi seterunya. Plato mengatakan bahwa, hidup menurut kodrat adalah hidup menurut adat istiadat. Kodrat manusia bercorak sosial dan adat istiadat adalah ikatan masyarakat.

Sebagai satu fenomena manusia, corak tradisi adalah menjaga agar satu budaya, satu masyarakat, satu keluarga, satu kelompok atau satu individu menghidupi jati dirinya. Tanpa

orang lain melakukan penerusan tradisi, jati diri seorang akan mati. Tradisi memasa-depankan kita dengan mengaitkan kita pada masa lalu.